
PERTUNJUKAN TARI BARIS CINA: SEBUAH AKULTURASI CINA, BALI, DAN ISLAM: KAJIAN SEJARAH

by Hendra Santosa

Submission date: 27-Jan-2020 02:46PM (UTC+0800)

Submission ID: 1246991493

File name: PERTUNJUKAN_TARI_BARIS_CINA.docx (27.7K)

Word count: 3568

Character count: 21484

1 PERTUNJUKAN TARI BARIS CINA: SEBUAH AKULTURASI CINA, BALI, DAN ISLAM: KAJIAN SEJARAH HENDRA SANTOSA

1. Pengantar

Kebudayaan yang dijiwai oleh agama Hindu tersebut bukanlah sesuatu yang murni sebagai Budaya Bali secara seutuhnya akan tetapi merupakan sebuah evolusi dan tentunya keterasingan budaya yang datang dari luar dan kemudian berpadu dengan budaya asli Bali. Begitu pula dengan kesenian yang sangat unik tersebut sebagai cenninan dan kebudayaannya tersebut, tidak akan terlepas dan unsur budaya luar yang menyingsinghinya. Banyaknya budaya yang masuk ke Bali seperti Budha, Hindu, Jawa, China, Islam, Barat dan lain sebagainya tersebut telah memperkaya khasanah budaya khususnya kesenian Bali.

Salah satu unsur budaya yang turut andil dalam memperkaya khasanah seni Bali adalah kebudayaan Cina. Hal seni pertunjukan penari mendapatkan dua istilah yang mempergunakan kata Cina pertama ada pada Lontar Prakempa pada nomor 31 disebutkan tentang Asep Cina¹ serta yang kedua adalah Tari Baris Cina. Dan penamaan yang menggunakan kata Cina ini, sudah tentu Tari Baris Cina ini mendapat pengaruh kebudayaan Cina. Sekarang Tari Baris Cina masih lesu di Bali tepatnya di daerah Semawang dan Renon, yang diiringi oleh seperangkat gamelan yang dinamakan dengan gamelan Gong Beripun.

Banyak kemilauan dan jenis seni pertunjukan ini karena banyaknya unsur yang masuk ke dalam jenis seni pertunjukannya yaitu kesenian Cina, Budha, Islam, Hindu, dan kesenian Bali sendiri. Gamelan ini sangat berbeda dengan gamelan-gamelan yang lain di Bali perbedaannya sangat jelas sekali yaitu pada unsur melodi. Biasanya dalam gamelan Bali, semua instrumen baik logam maupun bambu akan menggunakan nada-nada yang bermelodi. Walaupun hampir keseluruhannya instrumen tersebut hanya bersifat ritmis.

1 Bandem, I Made, *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*, Denpasar: ASTI, 1986 hal. 59, lihat juga hal. 19 yang dikutip dari Robson tahun 1951. Dijelaskan bahwa Asep Cina adalah nama lain dari patet asep menyan yang ada pada gender wayang Bali, dalam halaman 20 disebut dengan Siendro ini.

Pertunjukan Tari Baris Cina: Sebuah Akulturasi Cina, Bali, dan Islam

1 ternyata Gong Beripun telah memasukkan unsur yang asli Bali seperti suling.

2. Akulturasi dalam Perkembangan Tari Baris Cina

Akulturasi terjadi bila kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda saling berhubungan secara langsung dengan intensif, dengan timbulnya kemudian perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan. Di antara variabel-variabelnya yang banyak itu termasuk tingkat perbedaan kebudayaan; keadaan, intensitas, frekuensi, dan semangat persaudaraan dalam hubungannya; siapa yang dominan, dan siapa yang tunduk, dan apakah datangnya pengaruh itu timbul balik atau tidak. Di sini harus ditegaskan bahwa akulturasi dan difusi adalah dua istilah yang berbeda sama sekali. Sesuatu kebudayaan dapat mengambil anasir dari kebudayaan yang lain tanpa adanya akulturasi sama sekali.²

Para ahli antropologi menggunakan istilah-istilah untuk menguraikan apa yang terjadi dalam

akulturasi. Dalam akulturasi pada tari Baris Cina ini terjadi sinkretisme, di mana unsur-unsur lama bercampur dengan yang baru dan membentuk sebuah sistem baru, kemungkinan besar dengan perubahan kebudayaan yang berarti. Unsur-unsur lama dari berbagai budaya tersebut berbaur menjadi satu dengan rentan waktu yang sangat lama sehingga terbentuklah bentuk, sistem, dan unsur baru yang berbeda dari bentuk dan unsur-unsur lama pada masing-masing budaya.

Karena terbentuk dari sebuah akulturasi melalui proses sinkretisme, maka banyak keunikan dari jenis seni ini. Banyaknya unsur yang masuk dalam jenis seni pertunjukannya yaitu kesenian Cina, seni Islam, serta kesenian Bali sendiri, menjadikan Gong Ben sebagai pengiring tari Baris Cina sangat berbeda dengan gamelan-gamelan yang terdapat di Bali perbedaannya sangat jelas sekali yaitu pada melodi. Biasanya dalam gamelan Bali, semua instrumen baik logam maupun bukan akan menggunakan nada-nada yang bermelodi atau instrumen ritmik. Walaupun hampir keseluruhan instrumen tersebut hanya bersifat ritmis, ternyata Gong Ben telah memasukkan unsur yang asli Bali dan seni Islam.

Berikut penulis sampaikan unsur-unsur yang membentuk seni pertunjukan Baris Cina berdasarkan instrumen dan unsur lainnya, sehingga layak untuk dikatakan sebagai hasil dari sebuah akulturasi. Unsur dari kesenian Cina serta agama Buddha: 1) Gong ben Ber; 2) Gong ben Bor; 3) Gerakan tari yang mirip dengan Kim Tau; 4) Ritmis dan ceng-ceng yang mirip dengan

2 Haviland Williams. A. *Anthropology* 4th edition, University of Vermont, terjemahan R.G. Soekadji, Jakarta: Erlangga, 1993, hal 263.

112 MUDRA No 10 TAHUN IX JANUARI 2001

tabuhan pada opera Cina (perlu dilakukan penehtsan lagi); 5) Baju penari; 6) senjata yang dipergunakan (penuhs masih meragukan karena pedang yang dipergunakan seperti yang dipakai oleh tentara Belanda atau Portugis); 7) Riasan wajah (dengan menggunakan kaca mata, perlu diteliti kembali); 8) warna hitam dan putih.

Unsur dari kesenian Bali: 1) Tawa-tawa Ageng atau Pung; 2) Tawa-tawa Alit atau Pir; 3) Klenang atau Nang; 4) Bebende atau Tang; 5) Kajar atau Kluk; 6) Kempli atau Pu; 6) Cengceng Kopyak (seperti simbal yang dipakai pada kesenian Cina/Barongsai); 7) Sungu; 8) Suling (di Semawang); 9) Sesaji; 10) Struktur musik; 11) kain Poleng 12) kerauhan sebagai unsur khas Bali pada setiap seni sakral peninggalan masa lampau.

Unsur dari instrumen kesenian Islam: 1) Bedug; 2) Sesajinya tanpa daging babi, karena di Bali setiap sesaji pasti harus ada daging Babi³; 3) sarung.

3. Tari Baris Cina

Baris Cina dipentaskan waktu piodalan atau upacara di Pura Camara Geseng, Ketapang Kembar, Gun Kusuma, Kusuma jati yang piodalannya jatuh tiap-tiap enam bulan sekali dengan waktu yang tidak bersamaan, seperti piodalan di Pura Kusuma jati yang jatuh tiap hari tumpak wayang. Selain pura tersebut di atas, Baris Cina dipentaskan di Pura Dalam Pengembak, Pura Marta San, dan di Pura Blanjong. Tempat pertunjukan Baris Cina biasanya dilakukan di halaman jeroan Pura, tetapi kadang-kadang dilakukan pula di halaman tengah dan suatu pura. Yang menjadi perhatian penting dalam pertunjukan tersebut adalah pertimbangan akan arah keluarnya para penari.

Biasanya penari keluar dan arah timur, ke barat atau dari arah utara ke selatan. Disamping ke dua arah ini mempunyai nilai suci, juga ada kaitannya dengan warna pakaian yang dipakai oleh

penan Baris Cina yaitu warna hitam dan putih. Warna putih berada di timur sebagai simbol Bhatawa Icwara, sedangkan warna hitam berada di utara simbol Bhatawa Wisnu.³ Jadi arah keluar para penan Baris Cina ada hubungannya dengan kepercayaan masyarakat Bali akan konsep arch mata angin, disamping warna pakaian yang dipakai oleh para penan Baris tersebut, yaitu sebagai penan mengenakan busana berwarna hitam dan sebagian lagi mengenakan busana putih.

Penari Baris Cina semuanya laki-laki, terbagi atas dua kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 13 orang termasuk seorang komandan yang disebut dengan pengater. Kelompok pertama memakai pakaian hitam sehingga disebut dengan Baris Salem dan kelompok kedua yang disebut dengan

3 Rai, I Vayan *Balinese, Gamelan Gong Beri*. Denpasar: Prasasti Denpasar, 1998.

4 Ginn-so., I ketat. *Gambar Lanibong*. Denpasar: Proyek pemeliharaan dan pengembangan Kebudayaan Daerah Bali, 1967, hal 26

Baris Putih. Masing-masing pengater Baris Cina didalam memperlihatkan kebolehannya menari membuat komposisi secara bebas di tengah arena melakukan improvisasi gerak pencak silat dengan membavajenis senjata yang disebut pedang yaitu pedang orang Cina. Gerak-gerak itulah yang mencerminkan sifat-sifat kepahlawanan dalam tari Baris Cina.

Tari *Baris* Cina dibagi dalam tiga babak; babak pertama dimulai dengan tari Baris Cina kelompok selem, dengan diawali oleh komandannya mengelilingi arena pertunjukan, kemudian menari dengan gerak taxi pencak silat. Tanannya dilakukan secara improvisasi diiringi tabuh dengan dinamika keras, alihnya pengater Baris Cina tersebut berdiri di depan arena serta menghadap ke belakang mengawasi pasukan yang telah siap sedia untuk menari. Kemudian penan Baris Selem membentuk dua bar-Man dengan mengambil posisi disamping kiri dan kanan arena. Pada waktu Baris Selem bergerak maju, irama gamelan terdengar pelan, namun begitu penari sampai batas depan, gamelanpun dipukul dengan keras dan cepat pecan bergerak ditempat dan secara perlahan-lahan suara gamelan kembali pelan. Selanjutnya suara gamelan dengan dinamika keras pengater Baris Selem kembali menari bersama-sama dengan kelompok Baris Selem. Akhirnya dengan diiringi oleh snare gamelan pelan Baris Selem mengakhiri tanannya. Babak kedua clam jutkan dengan tarian Baris Putih dengan komposisi sama seperti tarian Baris Selem serta suara gamelan kelompok Baris Selem.

Babak ketiga sebagai babak terakhir dan pada pertunjukan Baris Cina, masing-masing kelompok Baris Selem dan Baris Putih telah siap pada barisan untuk memulai adegan peperangan; kedua kelompok sating berhadapan dan sating berpandangan pertanda perang segera dimulai. Disana pengater berada disebelah kanan anak bualnya; dengan diiringi oleh snare gamelan berdinamika tinggi masing-masing yang sudah siap siaga pertempuran antara Baris Selem dengan Baris Putih dimulai. Dengan gemerincingnya suara pedang yang sating bersentuhan disertai dengan suasana yang amat menegangkan saat itulah sexing terjadi kerawuhan di antara penan tersebut.

Pada saat kerawuhan itulah di pihak Baris Selem senng mengeluarkan ucapan dengan Bahasa Arab, sedangkan di pihak Baris Putih dengan Bahasa Cina. Sebagai seni sakral tari Baris Cina dan gamelan Gong Bari pada saat aklur pertunjssksamya ekes teGadi kerawuhan. Pada saat kerawuhan, pecan Baris banyak yang mengeluarkan ucapan dalam bahasa Arab serta bahasa Cina. Gerakan dan prilaku penan pada saat kerawuhan nu tidak bisa dikontrol, sehingga pada pertunjukannya sekarang pedang asih digantinya dengan pedang imitasi yang tidak menyebabkan lila yang beret,

karena ditakutkan kalatt memakai pedang sunggtthan dan tetjadi hal-hal yang menyebabkan kecelakaan yang akan berakibat fatal bagi penan.

4. Fungsi Tari Baris **Cina**

Menguraikan fungsi Baris Cina dengan kehidupan masyarakat pendukungnya, pada dasarnya tidak bisa lepas dengan sistem kepercayaan masyarakat yang beragama Hindu antara lain berfungsi sebagai pelindung desa, sebagai Tari wali dan sebagai pembayar kaul.

a. Sebagai pelindung desa

Baris Cina *yang* dipersonifikasikan sebagai Ratu-than oleh para penyungsungunya, secara keseluruhan⁵ memiliki kepercayaan bahwa Baris Cina memiliki kekuatan gaib, yaitu suatu kekuatan yang berada di luar batas kemampuan manusia. Dengan kepercayaan tersebut masyarakat menyungsungunya dan masyarakat dilingkungan Banjar Sumawang secara bersama-sama dan sewaktu-waktu mohon ke hadapan Ratu–Than untuk mengatasi segala kesulitan atau bahaya yang mungkin mengancam anggota masyarakatnya, melalui pelaksanaan upacara atau yadnya. Dan dengan yadnya yang mereka lakukan dimaksudkan akan terwujud adanya keharmonisan dan keseimbangan antara manusia dengan alam semesta.⁵

b. Sebagai Tari Wall

Baris Cina merupakan tari-tartan ritual, sebagai tali ritual fungsinya sama halnya dengan bebanten; karena tanpa tartan tersebut upacara dianggap kurang mantap. Upacara adalah sebagai salah satu kegiatan keagamaan dan merupakan wujud pengamalan dari penganut agama itu sendiri.

c. Sarana pembayar kaul

Kaul adalah janji hendak melakukan sesuatu bila cita-cita atau permintaannya diluluskan seperti hendak mengadakan pertunjukan wayang bila anaknya sembuh dari suatu penyakit. Hal-hal seperti itu ternyata masih banyak dilakukan oleh anggota masyarakat yang khususnya berada di lingkungan Banjar, bahkan pula di sebagian besar masyarakat Indonesia, yang mendorong mereka berbuat demikian (berkaul) adanya keinginan atau cita-cita ataupun karena perasaan ingin bebas dari suatu keadaan *yang* amat menakutkan. Dalam keadaan demikian timbul niat untuk berkaul (mesesangi) yang biasanya ditujukan kepada Thhan Yang Maha Esa sebagai suatu kekuatan yang berada diluar batas kekuatan manusia.⁶

5 Baghiarta, I Wayan. "Baris Cina di Semawang Sanur". Denpasar: STSI Denpasar 1990, hal 32-33.

6 Ibid hal 35-37

5. Gong Beri dari Gamelan Penang, Sekuler menuju Sakral

Gong Beri adalah sebuah bamngan gamelan Bali yang berbeda dengan gamelan Bali lainnya, dan hanya ada di daerah-daerah tertentu seperti halnya di desa Renon, Semawang Kodya Denpasar

dan di Puri Tegal Suci Tampak siring Gianyar.⁷ Gong Beri/Bheri/Balilbhairi, dapat disebut pula dengan Gong Cina yang datar. Pengertiannya adalah gong yang datar (tanpa pencon) dipakai untuk memberikan semangat pada pertempuran atau dengan istilah lainnya adalah gamelan sebagai alat bunyi-bmryian yang ada hubungannya dengan perang.

Ada beberapa fenomena yang menarik claim pertunjukan Gong Beni dan Baris Cina diantaranya adalah tentang legenda bahwa Gong Beri pertama 'dipakai untuk acara perkawinan namun karena menimbulkan bencana, kemudian Gong Beri tersebut disakralkan. Sebagai masyarakat yang bersifat mitologis atau segala sesuatu hal dikaitkan dengan keberadaan alam mistis, maka gamelan Gong Beri di Renon dikaitkan dengan hal-hal yang berbau mistis. Masyarakat Bali mengenal bahwa hari Kajeng Kliwon merupakan hari yang *tenget* dimana pada saat itu buta kala turun ke bumi. Di Renon di mana Gong Beni berada pada setiap hari Kajeng Kliwon tersebut, gamelan Gong Beri akan ditabuh sebagai penangkal bahaya dan pelindung desa. Pada saat sekarang seiring dengan pemikiran masyarakat Bali yang menuju alam ontologis, gamelan Gong Beni sudah jarang di tabuh pada saat Kajeng Kliwon.

Ada tiga cerita yang berbau mistik dan sejarah tentang asal usul dari gamelan Gong Beri yang berkembang di Renon, yang oleh penulis diberi judul: 1) I Regan dan I Regin; 2) Pembelian Gong dari palaet; 3) Informasi dari Ida Pedanda Istri Mas (pemanku Pura Baris Renon)⁸ yang akan dibahas disini adalah cerita pertama dan kedua Baja.

Cerita pertama berisi tentang penyerangan ke Bali oleh kerajaan di Jawa, reraitu mreka dihantam ombak dan terbeia kemudian tinggal di Renon. Mereka menjadi miskin dan teriantar akhirnya menjual peralatan perangnya termasuk Gong Beri ke Sesetan (selatan Denpasar). Di Sesetan, Gong Beri dipakai untuk pertunjukan biasa, tetapi selalu menimbulkan musibah baik itu penari maupun penabuh akan ada yang saldt keras bahkan meninggal. Akhirnya di bawa ke Abian Kapas (daerah STSI Denpasar) dipakai untuk mengiringi pengantin wanita. Tetapi kedua pengantin itu setelah upacara selesai, langsung meninggal. Dan akhirnya dikembalikan ke Renon.⁹

⁷ Rai, I Wawan *Balinese, Gamelan Gong Ben*. Denpasar: Prasasti Denpasar, 1998, hal 21. Dapat dimengerti kalau di tampak siring ini terdapat gong Beri karena menurut perkiraan para ahli daerah tersebut merupakan asrama bagi yang mempelajari agama Budha. Berta ntungkin daerah Tampaksiring merupakan kota atau keraton Singamandawa I that Shastri, Pandit hal 23-64.
⁸ ibid hal 8 -11

Cerita kedua adalah tentang di belinya Gong Ben dan pelaut yang kemudian dibawa ke Sesetan. Di Sesetan gong itu dipakai sebagai pertunjukan biasa bahkan diciptakan tarian yang diiringi oleh Gong Ben. Tetapi akhirnya banyak penari dan penabuh sakit keras kemudian meninggal. Gong Ben akhirnya dibawa ke Abian Kapas dipakai untuk dipakai untuk mengiringi pengantin wanita. Tetapi kedua pengantin itu setelah upacara selesai, langsung meninggal. Mendengar ada kejadian demikian, pemangku pura di Renon meminta berdasarkan wangsit yang dia diterima untuk mengembalikan Gong Ben ke Renon.¹⁰

Kalau kita cermati, sepertinya centa pertama dan centa kedua ada kesamaannya yaitu pada bagian pertengahan dan akhir. Kesamaan tersebut ten-tang penggunaan Gong Ben di masa lampau dan kemudian dipindah-pindah, dan akhirnya disimpan kembali di desa Renon. Sedangkan pada bagian awal justru bertolak belakang.

Dengan uraian di atas, penulis mempunyai pandangan bahwa gong Ben pertama dipakai peperangan seperti yang tertulis dalam prasasti Blanjong, walaupun banyak tulisan yang tidak dapat dibaca karena rusak namun prasasti itu menyebutkan kata satu yang artinya musuh, dimana penulisnya melukiskan suasanaperan g.¹¹ Kemudian pada cerita yang menyebutkan bahwa gong ben dipakai untuk perayaan serta mengiringi pengantin, gamelan gong ben sudah menjadi sekuler. Sesuai dengan masyarakat mistis segala sesutu yang berada diluar

kemampuan nalar, seperti meninggalnya pengantin dan penabuh, maka gamelan Gong Ben dianggap mempunyai kekuatan seperti yang berlangsung pada saat sekarang. Lain halnya dengan yang ada di Tampaksiring, dipakai pada perayaan panen oleh petani.¹²

6. Sejarah Tari **Baris Cina**

Para ahli sejarah berpendapat bahwa sejak jaman prasejarah telah ada hubungan antara Tiongkok dengan Indonesia. Hubungan tersebut menjadi bertambah ramai, ketika terjadi serangan besar-besaran dan suku-suku bangsa Asia Tengah terhadap pusat kebudayaan Cina di Utara pada abad ke IV. Dengan adanya tekanan tersebut maka pusat kekuasaan mereka bergeser ke arah selatan. Akibat dan pemindahan kekuasaan dan kebudayaan Cina ke selatan mendorong timbulnya perdagangan antara Asia Barat ke Cina melalui Indonesia demikian pula sebaliknya. Dengan demikian dapat dipastikan kerajaan-kerajaan Indonesia yang berada pada jalur perdagangan tasi

10 Bid, hal 10

lewat pelabuhan laut yang dimilikinya mulai bersentuhan dengan saudagar-saudagar Cina itu. Hal tersebut terbukti dan temuan barang-barang keramik Tionghoa di beberapa daerah di Indonesia. Menurut pendapat para ahli, biasanya suatu tempat yang tanahnya banyak mengandung pecahan baleng Tionghoa, dapat dianggap sebagai suatu tempat kerdian kuno seperti keraton atau bandar.¹³

Beata Cina tentang pulau Bali dapat diketalmi dari dinasti Tang (618-906) menyebutkan bahwa daerah kerajaan Holing disebelah selatan berbatasan dengan laut, di sebelah utara perbatasan dengan Chenla (Kamboja), di sebelah barat dengan To-Po dan di sebelah timurnya dengan Po Li. Menurut Peilot mengidentifikasi Po-Li dengan Bali. Berita Cina lainnya berasal dari seorang yang bernama Fa-Hsien is mengatakan. pada saat is bertolak pulang dan Ceylon ke Canton, dua hari berlayar kapalnya diserang angin topan sehingga arch kapalnya berubah dan akhirnya is mendarat di Ye-poti.¹⁴ Slamet mulyana menyimpulkan¹⁵ dan New History of the Tang dynasty, Book 222, part 2 dikatakan: Ka-ling is also called Djava, it is situated in the south-ern ocean at the east of Sumatra and at the west of Bali... 15

Yang menarik dari kedua berita diatas adalah disebutkan nama Po-Li yang artinya sama dengan Bali dan terdampainya sebuah kapal dagang Cina yang bemisi menyebarkan agama Budha, belah akibat kerasnya bantingan gelombang laut. Berita tersebut akan lebih menarik lagi bila dikaitkan dengan nama tempat di Bali yang disebut dengan Blanjong, terkenal dengan prasastinya yang bernama prasasti Blanjong; yaitu tempat dimana sebuah prasasti itu diketemukan.

Prasasti 5 sebagian ditulis dengan bahasa sanskerta huruf Pranegari dengan huruf dan bahasa Bali kuno. Sedangkan angka tahunnya ditulis dalam bentuk candrasangkala berbunyi sebagai berikut. 5hecara – Oration – Murti. Murti = 8, Wahni = 3, Khecara = 5, rajanya disebut Kesan Warmadewa, Candrasangkala itu melukiskan tahun Icaka 835 atau 913 M.¹⁶

Pandit mengungkapkan tentang Blanjong berasal dari altar kata blab artinya pecan dan jung adalah nama kapal besar milik saudagar-saudagar dari Cina dan jika ditarik kesimpulannya artinya kapal pecan milik saudagar Cina. Ardika dalam penelitiannya mengatajan bahwa di sekitar situs Blanjong ditemukan guci, mangkuk keramik yang berasal dari Cina pada masa pemerintahan Dinasti Tang. Hal ini diperkuat dengan kata Singadwala pada prasasti Blanjong yang berarti sebagai kota pelabuhan. Sehingga di kawasan Sanur merupakan kawasan kota pelabuhan.¹⁷

13 Suleiman. *Satvawati Sejarah Indonesia*. Denpasar, 1970, hal 18.

- 14 Shastri, Pandit. S. *jarah Bali Darya*. Deepasar: Bhuana Saraswati, 1963, hal. 2.
 15 Slametmulyana. *A Story of Majapahit*, Singapore University Press Pte Ltd. 1976, hal 217.
 16 Goias. *Sejarah Bali Kano*. 1948, hal 4.
 17 Pmrdit, Hal.5

Menurut Baghiarta, Tari Baris Cina di Bali telah dikenal oleh masyarakat setempat (Semawang) pada awal abad ke X.¹⁵ Hal ini hanya didasarkan pada angka tahun yang ada pada prasasti Blanjong yang memuat kata bheri. Padahal dalam prasasti tersebut tidak ada kata Baris Cina, dan yang ada adalah kata satin yang berarti musuh. Pandit dalam bukunya sejarah Bali Dwipa banyak menerangkan tentang perbedaan bahan prasasti Blanjong dengan prasasti yang ada sebelum prasasti Blanjong, hubungan prasasti Blanjong dengan prasasti-prasasti yang ada di Sumatra dan menghubungkan nama Warmadewa yang ada di Sumatra, malaya, Chenla. Kemudian menank kesimpulan. Adanya suasana perang dimana telah dikalahkan musuh yang di Gurun (Nusa Penda) dan S(u)wal atau S(u)wali (Bali sandhi)¹⁹. Jadi penurut penulis kesimpulan Bagiarta kurang relevan karena peninjauannya tidak menyelunrb.

Dan beberapa uraian di atas lainnya, penulis dapat menank kesimpulan bahwa masuknya Gong Ben ke Bali sekitar awal abad 10 seining dengan ditemukannya kata Bheri pada prasasti Blanjong seining dengan tersiarnya agama Budha dan mungkin juga dengan penaklukan Bali oleh Sriwijaya.²⁰

Sedangkan kapan adanya atau munculnya Baris Cina, akan sewing sejalan dengan pemakaian penggunaa³ Gong Ben tersebut sebagai iningannya (Baris Cina). Claire Holt menggambarkan bagaimana perubahan seni di Indonesia mulai dan zaman prasejarah sampal dengan timbulnya bentuk-bentuk bani dalam senmy sehingga cukup relefan dengan penelitian yang akan dilakukan. Claire Holt melihat perubahan an berdasarkan data-data seperti relief-relief yang ada di Candi-candi serta menghubungkannya dengan seni yang masih bertahan sampai sekarang juga melihat pada bentuk-bentuk lain dan perubahan seni tari, teater, pahat arsitektur dan lainnya. Yang paling pealing diungkapkan bahwa pada pemakaman raja Hayam Wuruk dipertunjukan 7 macan tari beBarisan pada tahun 1550. Sejak kenmtuhan Majapahit, banyak diantara seniman Majapahit yang hijralr ke Bali. dan tentu saja dengan segala. keseniannya. Seltiangga untuk melihat keseman yangberkembang pada masa Majapahit bisa dilihat dan keseman yang ada di Bali.²¹ Bandem, menyebutkan ada sekitar 30 jenis tari Baris dengan keunikannya masmgmasing Dan berbagai jenis taxi Baris diberi nama sesuai dengan jenis senjata yang digunakan.²²

18 Baghiarta, hal 9, hhat polo halaman 41.

19 Pandit. hal. 29 - 38. Karen di situs Blanjong terdapat peninggalan majapahit, dalam kitab Negarakretagama disebutkan tentang Lombok itu dinamakan dengan guru atau sukun lihat Slametonulyana. *A Story of Majapahit* hal 137-138.

20 Ibid. hal. 35

21 Holt, Claire. *Art in Indonesia Continuities and Change*. Ithaca, New York, Carnal University Press, 1969. Slametmulyana. *A Story of Majapahit* hal 143; disebutkan bahwa Bali merupakan miniatur dari Majapahit, tulis dari Negarakretagama sloka LXXIX/5.

22 Bandem *The Baris Dance* dan *Ensiklopedi Tari Bali*

Untuk mendapatkan kepastian waktu, hangs dilihat dari beberapa uraian antara lain dari Claire Holt, Bali sebagai miniatur Majapahit, Bandem dimana telah berkembangnya jenis tari baris dan fungsinya lebih dari 30 jenis. Namun tidaklah cukup mengandalkan uraian tersebut tapi harus dilihat pula dari kostum, atribut yang dipergunakan seperti kaca mata untuk pengater, pedang yang dipergunakan sama dengan yang dipakai tentara Belanda jaman VOC ataupun Portugis (hal ini perlu diteliti lebih mendalam).

Majapahit ternyata telah menjalin hubungan diplomatic yang cukup erat den an cina dan banyak

orang Cina yang diangkat sebagai kapten kapal yang selanjutnya diberi gelar oleh Brawijaya seperti Bong Swee Ho dengan gelar Arya Damar yang ditempatkan di Palembang dan Gan Eng Chou's diberi gelar Arya Teja oleh Ratu Suhita ditempatkan di I Uban.²³ Di samping itu nama tempat di Jawa seperti Tuban, Canggal dan Semarang ternyata juga terdapat di Bali yaitu daerah 'Alban di kecamatan Kuta, dan Canggal. Apakah kata Semarang ini identik dengan kata Semawang karena mungkin lafalnya menjadi seperti ini. Di Jawa daerah-daerah tersebut banyak dihuni oleh orang Cina dan Arab. Diantara penduduknya banyak yang sudah memeluk agama Islam. Apakah juga mereka ikut berpindah ke Bali seiring dengan ultimatum Demak terhadap Majapahit.²⁴ Hal ini perlu dikonfirmasi mengingat bahwa Alqur'an yang tertua berada di Bali, dan Pertunjukan Baris Cina ini ada Unsur Islamnya.

Dengan uraian-uraian diatas, penulis berkesimpulan bahwa pada saat terjadinya kepindahan orang Majapahit yang melarikan diri dari kejaran musuh, tidak secara langsung membuat perkembangan tari Baris seperti sekarang ini pasti memerlukan waktu. Dan menurut perkiraan awal, Tari Baris Cina mulai ada sekitar akhir abad 16. Hal ini perlu dilakukan dikonfirmasi dengan data-data yang belum ditemukan Berta penelitian yang lebih seksama lagi.

PERTUNJUKAN TARI BARIS CINA: SEBUAH AKULTURASI CINA, BALI, DAN ISLAM: KAJIAN SEJARAH

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repo.isi-dps.ac.id

Internet Source

8%

2

sip-belajar.blogspot.com

Internet Source

2%

3

Submitted to Institut Seni Indonesia Denpasar

Student Paper

1%

4

repository.petra.ac.id

Internet Source

1%

5

blog.isi-dps.ac.id

Internet Source

1%

6

Submitted to Universiti Kebangsaan Malaysia

Student Paper

1%

7

G.P. Rouffaer. "Oudheidkundige Opmerkingen",
Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde /
Journal of the Humanities and Social Sciences
of Southeast Asia, 1918

Publication

<1%

repository.uinjkt.ac.id

8

Internet Source

<1 %

9

www.gurupendidikan.co.id

Internet Source

<1 %

10

media.neliti.com

Internet Source

<1 %

11

Submitted to iGroup

Student Paper

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On